
PERSEPSI GURU SD NEGERI 3 TA TENTANG IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh

Sudarto Sudarto¹, Abd. Kadir², A.Fheny Amalia Putri³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: 1drsudartompd@gmail.com

Article History:

Received: 03-05-2023

Revised: 10-05-2023

Accepted: 22-05-2023

Keywords:

Persepsi Guru, Implementasi, GLS

Abstract: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi guru SD Negeri 3 Ta tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai GLS adalah: keberadaan program GLS penting dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik dengan bentuk-bentuk implementasi gerakan literasi sekolah yang masih perlu disempurnakan, yang meliputi : kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan pojok baca, ada taman baca, ada apohon literasi, da perpustakaan, ada kegiatan literasi dalam pembelajaran, dan mengadakan lomba yang mendukung kegiatan. Kegiatan GLS berdampak positif terhadap kemampuan literasi peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi suatu bangsa merupakan salah satu pondasi penting meraih kemajuan, semakin bermutu pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan semakin baik pula kualitas bangsa tersebut. Pendidikan punya peranan penting bagi Indonesia dalam mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. Melalui pendidikan, manusia akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. (Pemerintah Indonesia, 2003).

Untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, salah satu hal yang perlu dibenahi adalah tingkat literasi warga Indonesia sebagai pondasi awal dalam menempuh pendidikan. Literasi bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, namun literasi juga tentang bagaimana seseorang mampu memanfaatkan hasil bacaan tersebut untuk kecakapan hidupnya sehingga kualitas hidupnya juga menjadi lebih baik (L.

Adawiyah & Gunansyah, 2018). Oleh karena itu, kegiatan literasi perlu digalakkan. Kegiatan literasi bukan sekedar memperluas wawasan, tetapi juga untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Jika kebiasaan membaca ini telah tumbuh dalam diri masyarakat Indonesia, diharapkan kualitas dan kecakapan hidup masyarakat Indonesia juga dapat lebih baik. Dengan kualitas dan kecakapan hidup yang memadai maka masyarakat Indonesia juga akan lebih mampu untuk bersaing secara global.

Untuk mendukung kegiatan literasi tersebut, pemerintah kemudian mengeluarkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS ini merupakan sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkembangkan budaya literasi dalam diri peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang hayat (Kemendikbud, 2019). Tumbuhnya budaya literasi pada peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang hayat menjadi tolok ukur tercapainya program GLS ini, dan yang memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan program GLS ini adalah guru. Sebagai guru, sudah sepantasnya menjadi ujung tombak dari keberhasilan GLS ini karena gurulah yang menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah. Pengalaman guru selama pelaksanaan kegiatan GLS menjadi bagian penting dalam proses evaluasi program GLS di sekolah.

Program GLS berlaku mulai dari jenjang SD, SMP, SMK dan SLB, tak terkecuali juga di SD Negeri 3 Ta Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Persepsi guru tentang dampak dari implementasi GLS penting untuk diketahui. Persepsi disini adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia (Slameto dalam Sudarto, dkk., 2022). Dari persepsi guru tersebut, dapat digali bagaimana dampak implementasi GLS di lingkungan sekolah, kendala yang ditemui, tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, strategi pelaksanaannya, dan kualitas ketercapaiannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2019) di mana ketercapaian GLS dapat diketahui melalui persepsi guru dengan melihat beberapa indikator seperti, penguatan fasilitator, peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu, perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar, peningkatan pelibatan publik, penguatan tata kelola, tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran (P. Z. Adawiyah et al., 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru berinisial SA, AD dan UM tentang bagaimana pendapat guru terkait adanya GLS di sekolah kemudian diperoleh pendapat yang berbeda-beda. SA mengatakan bahwa dengan adanya GLS membuat peserta didik mulai gemar membaca buku, AD mengatakan bahwa GLS ini membuat peserta didik lancar membaca namun belum memahami apa yang ia baca, sedangkan UM mengatakan bahwa minat baca peserta didik masih kurang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut apa penyebab adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dari implementasi GLS ini di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya melalui kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka sehingga diperoleh informasi yang empiris dan faktual (Fauzi et al., 2022). Pengertian ini sejalan dengan pengertian Mukhtar (2013) dalam Sudarto, dkk (2022) yang mengatakan

bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu waktu tertentu.

Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah di mana peneliti mengamati secara langsung di sekolah dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Peneliti menentukan subjek penelitian melalui pertimbangan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah guru wali kelas di SD Negeri 3 Ta Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sebanyak sembilan orang dengan inisial DH, RM, HS, WR, UM, RO, AD, JM, dan SA.

Tujuan penelitian ini ada tiga yaitu, 1) untuk mengetahui persepsi guru SD Negeri 3 Ta tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik, 2) untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan 3) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara agar dapat memperoleh informasi secara akurat dari narasumber dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan rekaman suara. Menurut Abdussamad (2021) wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal berupa percakapan dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti dengan tujuan memperoleh informasi (Abdussamad, 2021).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas informan yang diperoleh peneliti melalui pengecekan informasi dengan membandingkan dari berbagai waktu, triangulasi waktu digunakan untuk mengecek apakah narasumber memberikan data yang sama atau data yang berbeda dari wawancara yang dilakukan. Wawancara dilakukan pada tanggal 10, 13, 15, 16, dan 20 pada bulan Maret 2023 di pagi hari atau di siang hari. Adapun teknik analisis data yang digunakan ada tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian mengenai persepsi guru diperoleh melalui wawancara. Data berupa jawaban informan atas pertanyaan yang peneliti ajukan sesuai dengan pedoman wawancara yang dilakukan secara tatap muka dengan informan. Jawaban yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk interpretasi data dan kesimpulan data melalui teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Persepsi Guru Terhadap Implementasi GLS

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Kesimpulan Persepsi Guru
Keberadaan GLS	Keberadaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) penting dalam menumbuhkan budaya literasi kepada peserta didik.
Berdampak positif	GLS sangat berdampak secara positif dalam

	meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik.
Senang atau tidaknya guru dengan adanya GLS di sekolah	Guru senang dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) karena membuat peningkatan kemampuan literasi seperti adanya kebiasaan membaca, mampu membaca lancar dan mampu berpikir kritis
Faktor pendukung dan penghambat GLS di sekolah dalam Implementasi	Faktor pendukung sudah memadai dan faktor penghambatnya yaitu kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah, kurangnya waktu luang di sekolah diluar jam pembelajaran, dan kurangnya media literasi yang tersedia.
Perbedaan minat dan kemampuan membaca dari sebelum dan sesudah adanya GLS di sekolah	Setelah adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) peserta didik lebih minat dan antusias dalam membaca. Ada peningkatan kemampuan membaca seperti, kemampuan membaca lancar, memperoleh informasi, dan berpikir kritis.
Berkaitan Kesulitan guru dalam implementasi GLS di sekolah	Masih kurang bahan literasi atau referensi yang relevan dengan tingkatan kelas maupun tingkatan kemampuan peserta didik. Kurangnya waktu luang di sekolah dan juga tidak memiliki pustakawan di perpustakaan.
Berkaitan Strategi guru dalam mengatasi kesulitan yang ditemui dalam implementasi GLS	Strategi masih perlu dipikirkan secara matang yang meliputi: meminta sumbangan buku dari pihak tertentu, meminta kerjasama orang tua dan membentuk kelompok membaca tutor sebaya.
Tahapan GLS dan pelaksanaannya di sekolah	Tahapan yang sudah ada, yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Ketiga tahapan ini perlu disempurnakan
Tahapan GLS yang telah diterapkan di sekolah	Semua tahapan yang telah dilaksanakan perlu dikembangkan lagi dan sebaiknya pengembangan iitu disesuaikan dengan tingkatan kelas dan kemampuan peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai persepsi guru SD Negeri 3 Ta tentang implementasi gerakan literasi sekolah yaitu:

Persepsi Guru Mengenai Penting Atau Tidaknya Keberadaan GLS Dalam Menanamkan Budaya Literasi Kepada Peserta Didik

Guru mengaku bahwa keberadaan GLS penting dalam menumbuhkan budaya literasi kepada peserta didik. Karena, program gerakan literasi sekolah dapat menumbuhkan budaya membaca, minat baca, meningkatkan kemampuan membaca dan menulis sejak dini (bisa membaca dan menulis sejak kelas awal, bisa membaca lancar dan membaca

pemahaman ketika di kelas tinggi), dan meningkatkan pengetahuan literasi media (penggunaan internet dalam pembelajaran bagi kelas tinggi dan penggunaan media LCD dalam pembelajaran di semua kelas).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Anjani, dkk (2019) bahwa implementasi gerakan literasi sekolah memberikan pengaruh pada peningkatan kemampuan membaca dan minat baca peserta didik (Anjani et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Anjani memiliki kelebihan seperti menggunakan instrumen tes kepada peserta didik sehingga dapat teruji bahwa ada pengaruh implementasi GLS terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hanya menggunakan instrumen pedoman wawancara sehingga hanya dapat menggali kebenaran dari persepsi guru yang secara langsung menghadapi peserta didik bahwa terdapat pengaruh implementasi GLS terhadap minat baca dan kemampuan membaca.

Adapun kekurangan dalam penelitian Anjani yaitu bahwa sekolah yang diteliti belum mengelola keadaan lingkungan sekolahnya secara fisik namun tidak jelas lingkungan sekolah secara fisik seperti apa yang dimaksud oleh peneliti dan hubungannya dengan pengembangan minat baca dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, sedangkan sekolah tempat penelitian ini lingkungan sekolah secara fisik telah tersedia pojok baca yang telah dihias semenarik mungkin, terdapat taman baca yang nyaman bagi peserta didik, lingkungan kelas dan sekolah yang asri, dan juga terdapat perpustakaan.

Dampak Positif Dari Keberadaan GLS Dalam Menanamkan Budaya Literasi Kepada Peserta Didik

Berdasarkan persepsi guru, GLS sangat berdampak secara positif dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Selain itu, guru juga mengaku bahwa program ini membuat peserta didik memiliki kecakapan literasi digital dengan penuh tanggung jawab misalnya menggunakan media sosial dengan membuat konten video yang berkaitan dengan pembelajaran, memahami dan memperoleh informasi dari bahan bacaan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Salma dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah memberikan dampak positif terutama dalam menumbuhkan minat baca peserta didik melalui pembiasaan membaca di sekolah (Salma, 2019). Kekurangan dari penelitian terdahulu oleh Salma adalah tidak memaparkan secara jelas faktor apa yang mempengaruhi sehingga GLS di sekolah memberikan dampak positif dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Kelebihannya yaitu memberikan gambaran jelas dampak positif GLS yang dilihat dari hasil angket dengan indikator berupa kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, dan menindaklanjuti apa yang dibaca dengan hasil tergolong klasifikasi minat baca yang tinggi.

Menurut Triatma (2016) faktor yang mempengaruhi minat baca peserta didik meliputi faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* terdiri dari perasaan, motivasi, dan perhatian sehingga peran guru sangat penting dalam memberikan motivasi dan perhatian secara terus menerus kepada peserta didik agar dapat melakukan kegiatan literasi dengan rutin di sekolah. Faktor *eksternal* yang mempengaruhi minat baca peserta didik yaitu peranan guru, lingkungan, keluarga, dan fasilitas yang ada sehingga faktor

eksternal harus diupayakan dengan baik oleh guru maupun orang tua peserta didik demi keberlangsungan gerakan literasi sekolah yang optimal (Anjani et al., 2019). Selanjutnya, hasil kajian S. Munir dan A. Hidayatullah (2019) dalam Sudarto, dkk (2022) menunjukkan bahwa faktor pendukung peningkatan minat baca antara lain adalah adanya peran aktif dari pihak yang berwenang, misal pihak sekolah (guru) dan pemerintah.

Senang Atau Tidaknya Guru Dengan Adanya GLS Di Sekolah

Guru mengaku senang dengan adanya GLS di sekolah sebab dapat meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik seperti adanya kebiasaan atau budaya membaca sejak dini, peserta didik mampu membaca lancar, mampu membaca pemahaman (dapat dilihat dengan cara guru membuat pertanyaan sesuai dengan isi bacaan misalnya tentang watak tokoh, amanat yang disampaikan dalam bacaan, dan lain-lain), mampu berpikir kritis (dapat dilihat melalui kegiatan diskusi dimana peserta didik sering bertanya dan mampu memberikan argumentasi) dan kreatif melalui media literasi seperti media digital (dapat membuat konten sesuai materi pembelajaran). Diana dan Juairiah dalam penelitiannya disebutkan bahwa kegiatan literasi pada tahap pengembangan dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan yang merespon pemahaman membaca peserta didik yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan memperkaya bacaan (Diana & Juairiah, 2022)

Persepsi Guru Mengenai Faktor Pendukung Dan Penghambat GLS Di Sekolah

Persepsi guru mengenai faktor pendukung GLS di sekolah adalah dari sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sudah memadai, seperti ketersediaan media literasi digital maupun buku literasi yang relevan dengan tingkatan kelas dan perkembangan kemampuan peserta didik di perpustakaan (contohnya untuk kelas awal beri bahan bacaan berupa buku nonfiksi yang terdiri dari kalimat sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik, sedangkan untuk kelas tinggi berupa buku nonfiksi maupun buku pembelajaran yang sesuai dengan berbagai bidang studi sebab kebanyakan buku menjurus pada pembelajaran bahasa Indonesia saja). Kemudian tersedianya sudut baca dan pohon literasi yang menarik di setiap kelas. Terdapat juga taman baca yang dapat digunakan oleh warga sekolah dengan nyaman.

Guru juga memandang bahwa adanya kerjasama atau kolaborasi dengan rekan mengajar (contoh saling bertukar informasi tentang metode membaca lancar dan membaca pemahaman yang digunakan di kelas) maupun dengan orang tua peserta didik juga menjadi faktor pendukung dalam kegiatan gerakan literasi. Faktor penghambat dalam GLS di sekolah menurut persepsi guru adalah kurangnya waktu luang yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi diluar jam pembelajaran di sekolah karena hanya 15 menit sebelum memulai pembelajaran, pada jam istirahat digunakan untuk jajan dan bermain sebab peserta didik juga membutuhkan kegiatan bermain untuk kebutuhan perkembangan motorik peserta didik, sedangkan pada jam pembelajaran bagi kelas awal hanya disisipkan beberapa menit saja untuk kegiatan literasi. Berbeda halnya dengan kelas tinggi yang memang ada waktu khusus untuk kegiatan literasi disetiap tema pembelajaran.

Media literasi digital di sekolah yang jumlahnya hanya sedikit sehingga tidak semua guru dapat memanfaatkan media literasi digital (LCD) dalam proses pembelajaran. Buku yang

tersedia di perpustakaan sekolah juga kurang bervariasi dan kurang relevan dengan beberapa tingkatan kelas (banyak buku yang mengkhusus bahasa Indonesia dan bagi kelas rendah kurangnya buku literasi bergambar yang sangat diminati oleh peserta didik dan dapat menumbuhkan motivasi untuk membaca bagi peserta didik kelas awal). Guru mengaku bahwa buku di perpustakaan hanya berasal dari bantuan dan sejak berdirinya perpustakaan sekolah belum pernah lagi menerima bantuan buku selain dari sumbangan buku yang diterima dari alumni atau orang tua peserta didik. Dana BOS di sekolah belum dialokasikan untuk menambah buku di perpustakaan karena itulah buku yang ada masih sedikit dan kurang relevan.

Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua atau wali peserta didik juga dapat menjadi penghambat. Berdasarkan pengakuan guru, beberapa orang tua atau wali peserta didik tidak membantu peserta didik dalam kegiatan literasi di rumah (guru mengetahui hal tersebut melalui tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan literasi tidak dikerjakan oleh peserta didik sehingga saat diminta untuk mengumpulkan tugas, banyak peserta didik yang mendapat nilai rendah atau bahkan sama sekali tidak mengerjakan tugasnya di rumah). Waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan literasi di rumah tentu lebih banyak dibandingkan pada saat peserta didik berada di sekolah, sehingga guru merasa bahwa kurangnya keterlibatan orang tua di rumah menjadi faktor penghambat untuk mengoptimalkan kegiatan literasi. Faktor penyebabnya itu seperti orang tua atau wali peserta didik yang buta huruf ataupun sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak dapat mengambil peran dalam mengoptimalkan kegiatan literasi di rumah.

Kartikasari mengemukakan bahwa faktor pendukung gerakan literasi sekolah adalah 1) komitmen Kepala Sekolah dalam melaksanakan GLS di sekolah, 2) kerjasama guru dan peserta didik dalam menyukseskan GLS di sekolah, 3) bahan literasi yang memadai di perpustakaan. Adapun faktor penghambatnya menurut Kartikasari adalah minimnya jumlah buku yang tersedia di perpustakaan dan kurangnya keterlibatan orang tua peserta didik dalam kegiatan GLS (Kartikasari, 2022).

Persepsi Guru Mengenai Perbedaan Minat Dan Kemampuan Membaca Dari Sebelum Dan Sesudah Adanya GLS Di Sekolah

Menurut persepsi guru, sebelum adanya GLS di sekolah peserta didik kurang berminat dan tidak memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk membaca. Setelah adanya GLS di sekolah peserta didik lebih berminat, antusias, dan termotivasi untuk membaca karena program GLS ini membuat peserta didik terbiasa secara rutin dan terjadwal membaca di sekolah sehingga akhirnya tumbuh kebiasaan dan budaya membaca pada diri peserta didik sejak dini. Kemudian ada peningkatan kemampuan literasi seperti, kemampuan membaca lancar, memperoleh informasi dan berpikir kritis.

Peserta didik di kelas tinggi juga dapat memanfaatkan *smartphone* untuk mengakses internet dengan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan tetap dalam pantauan guru. Anjani dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa GLS menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berpikir dengan menggunakan media-media yang menarik seperti media cetak, visual, digital dan auditori (Anjani et al., 2019).

Kesulitan Guru Dalam Implementasi GLS Di Sekolah

Kesulitan yang dihadapi guru di SD Negeri 3 Ta yaitu kurangnya bahan literasi atau referensi yang relevan dengan tingkatan kelas maupun tingkatan kemampuan peserta didik. Menurut Faradina, kategori bahan bacaan dalam GLS yaitu bahan bacaan yang

mengandung nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang sesuai dengan jenjang pendidikan di SD (Anjani et al., 2019). Buku yang tersedia di perpustakaan juga kurang memadai untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (seperti IQ rendah sebab terdapat peserta didik yang telah berada di kelas tinggi namun kemampuan membacanya masih seperti pada saat kelas awal menurut persepsi guru).

Hal ini didukung temuan penelitian oleh Yunianika (2019) bahwa meskipun peserta didik mulai menunjukkan peningkatan kemampuan literasi melalui program GLS, pengalaman membaca peserta didik masih cukup terbatas karena kurangnya buku yang dapat diakses oleh peserta didik (Kartikasari, 2022). Kurangnya waktu luang di sekolah sehingga implementasi gerakan literasi sekolah diluar jam pembelajaran hanya sebentar. Tidak adanya pustakawan di perpustakaan juga menyulitkan guru dalam mengawasi ataupun dalam membantu peserta didik menemukan bahan literasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (usia, minat dan kesukaan).

Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Yang Ditemui

Dalam mengatasi kesulitan tersebut, berdasarkan hasil evaluasi dari pelaksanaan program literasi pada tiap akhir tahun pelajaran ada beberapa strategi yang dilakukan guru di SD Negeri 3 Ta (namun masih perlu dipikir matang) yaitu meminta sumbangan buku dari pihak tertentu, misal orang tua atau alumni sekolah sehingga dapat menambah referensi buku di perpustakaan. Guru-guru juga berupaya untuk meminta kerjasama dari orang tua agar budaya literasi dapat dilakukan di rumah. Strategi lainnya yaitu dengan membentuk kelompok membaca tutor sebaya sehingga diharapkan peserta didik yang kurang dalam kemampuan literasi dapat lebih termotivasi dalam belajar.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi (2020) bahwa strategi pelaksanaan. GLS ada tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (Budi Setyanta, 2020). Dalam tahap perencanaan ada beberapa kegiatan yang dilakukan, seperti pembentukan tim literasi sekolah, pelaksanaan koordinasi, penyusunan program, dan sosialisasi program. Pada tahap pelaksanaan kegiatannya yaitu peserta didik wajib berkunjung ke perpustakaan, membaca buku non-pelajaran minimal sekali seminggu, membuat majalah dinding, menuliskan harapan atau cerita pendek pada pohon literasi kelas, menghias kelas dengan poster-poster motivasi, memanfaatkan sudut baca kelas, dan mengadakan lomba karya literasi. Kemudian pada tahap evaluasi yaitu berupa forum diskusi antar guru untuk membahas kelebihan maupun kendala yang dihadapi selama program berlangsung setiap akhir tahun pelajaran untuk kemudian dapat menjadi dasar perbaikan pada periode berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini pada dasarnya tahapan strategi yang dilakukan itu sama, namun diperhatikan kembali apa yang menjadi masalah dalam implementasi gerakan literasi ini sebab beda sekolah, beda daerah, beda lingkungan masyarakat maka masalah yang ditemui belum tentu sama sehingga cara mengatasinya pun harus disesuaikan. Masalah yang ditemui guru dalam pelaksanaan program literasi dari penelitian yang dilakukan oleh Budi (2020) adalah peserta didik lebih asyik dengan dunia *gadge*-nya terutama game online dan media sosial sehingga peserta didik kurang kesadaran akan pentingnya membaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

Kemudian strategi yang dilakukan untuk mengatasinya adalah melalui ketiga tahapan diatas. Namun kekurangan dalam penelitian Budi (2020) adalah peneliti tidak menjelaskan apa hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi di sekolah tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini telah dipaparkan dengan jelas strategi yang guru gunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Tahapan GLS Dan Pelaksanaannya Di Sekolah

Tahapan GLS di SD Negeri 3 Ta ada tiga. Ketiga tahapan ini masih perlu disempurnakan. Pertama tahap pembiasaan berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai jam pembelajaran. Kedua tahap pengembangan melalui kegiatan lomba membuat karya yang berkaitan dengan kegiatan literasi (seperti membuat puisi, karangan, kaligrafi, dan lain-lain). Ketiga tahap pembelajaran, bagi kelas tinggi terdapat dalam tema pembelajaran dan bagi kelas rendah ada kegiatan membaca bersama, membaca terbimbing, dan membaca mandiri yang termuat dalam program membaca berimbang. Program membaca berimbang ini adalah bentuk nyata dari kegiatan literasi sekolah yang terbagi menjadi tiga macam yaitu membaca bersama, membaca terbimbing, dan membaca mandiri. Membaca bersama yaitu guru bersama-sama dengan peserta didik membaca sebuah buku besar dengan tujuan untuk mengajarkan lafal dan intonasi yang benar. Membaca terbimbing yaitu kegiatan yang melatih peserta didik membaca lancar serta memahami isi bacaan yang telah dibaca. Kemudian yang terakhir ada membaca mandiri, yaitu guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk membaca secara mandiri atau dengan kesadaran dan kemauan sendiri, namun tetap dipantau oleh guru.

Di SD Negeri 3 Ta juga dilakukan kegiatan literasi dibidang keagamaan di hari jumat dengan membaca al-qur'an dan membuat kaligrafi bagi kelas tinggi. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh guru dalam tahapan GLS ini didukung dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah bahwa contoh pembiasaan yang dapat dilakukan adalah dengan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, membiasakan untuk melakukan ibadah atau amalan secara bersama sesuai dengan agama dan kepercayaannya, kemudian kemampuan peserta didik dapat dikembangkan melalui pameran karya. Kegiatan lainnya itu dapat berupa menyimak cerita, dan membaca buku dengan nyaring ataupun dalam hati. Penggunaan media digital atau teknologi dalam kegiatan literasi dilakukan dengan bantuan dan dampingan guru (Kemendikbud, 2019).

Tahapan GLS Yang Telah Diterapkan Di Sekolah

Tahapan GLS yang telah diterapkan di SD Negeri 3 Ta yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran masih perlu dikembangkan. Semua tahapan tersebut telah diterapkan dengan disesuaikan pada tingkatan kelas dan kemampuan literasi peserta didik. Misalnya di kelas I, II dan III ada ditahap pembiasaan dengan membiasakan peserta didik membaca sejak dini untuk menumbuhkan kegemaran membaca, dan pada tahap pembelajaran untuk menambah pembendaharaan kata peserta didik melalui kegiatan membaca dan menulis. Selain dapat menambah pembendaharaan kata, juga dapat meningkatkan kemampuan memahami teks bacaan dengan menceritakan kembali apa yang telah dibaca sebelumnya.

Kemudian untuk kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) difokuskan pada tahap pengembangan dan pembelajaran yang terdapat pada setiap tema pembelajaran karena tahap pembiasaan telah peserta didik dapatkan sejak kelas awal, namun bukan berarti

tahap pembiasaan ini tidak lagi dilakukan. Tahapan pelaksanaan GLS yang telah diterapkan di SD Negeri 3 Ta sesuai dengan panduan dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah bahwa GLS ini terdiri dari tiga tahapan yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran (Kemendikbud, 2019).

Persepsi Guru Mengenai Peningkatan Kemampuan Literasi Pada Peserta Didik

Menurut persepsi guru, peningkatan kemampuan literasi pada peserta didik adalah peserta didik dapat membaca dan mampu membaca lancar sejak kelas awal, mampu memahami bahan bacaan, memiliki budaya membaca mandiri, mampu berpikir kritis, dan mampu membuat konten yang bermanfaat sesuai dengan tema pembelajaran (pada kelas tinggi). Menurut Permatasari (2015) pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi adalah hasil dari budaya literasi (Octaviani, 2023)

Adapun peserta didik kurang dalam kemampuan literasi adalah beberapa peserta didik yang berkebutuhan khusus (IQ rendah). Selain peserta didik yang berkebutuhan khusus, masih ada peserta didik yang kurang dalam kemampuan literasi, tapi sebagian besar sudah menunjukkan adanya peningkatan. Terkait peserta didik yang berkebutuhan khusus, Agustin dan Wiratama dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa yang dapat guru lakukan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan gerakan literasi sekolah adalah dengan membacakan buku non pelajaran disertai dengan ekspresi ataupun isyarat yang dapat memberikan pemahaman mengenai arti atau makna bacaan. Sehingga dengan bantuan dan dampingan dari guru diharapkan dapat membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus dalam kegiatan membaca, menulis, memahami dan mengkomunikasikan isi dari bacaan tersebut (Agustin & Wiratama, 2021).

Jika suatu pernyataan saripati dari beberapa referensi, semua sumber ditulis dengan menyebutkan semua referensi urut alfabet dan tanda titik koma (;) untuk memisahkan antarsumber, contoh (Sahlberg, 2012; Schunk, 2012; Retnowati, Fathoni, & Chen, 2018). Untuk sumber rujukan terjemahan, yang dirujuk adalah nama pengarang asli, tahun buku terjemahan dan buku asli: contoh lihat di daftar pustaka buku dari (Schunk, 2012a) asli dan Schunk (2012b) terjemahan.

KESIMPULAN

1. Keberadaan Gerakan Literasi Sekolah ini penting dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik dengan bentuk-bentuk implementasi gerakan literasi sekolah yang masih perlu disempurnakan, meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan pojok baca, taman baca, pohon literasi, perpustakaan, kegiatan literasi dalam pembelajaran, dan mengadakan lomba yang mendukung kegiatan literasi sehingga dapat membawa dampak positif berupa peningkatan kemampuan literasi peserta didik, mulai dari kemampuan literasi dini hingga pada kemampuan literasi teknologi.
2. Kelebihan dari program GLS yaitu meningkatkan daya baca peserta didik sejak dini sampai pada kemampuan literasi teknologi. Meningkatkan kualitas peserta didik sebagai sumber daya manusia melalui tahapan-tahapan yang membentuk budaya literasi dengan menumbuhkan minat baca pada diri peserta didik. Kekurangan dari program GLS yaitu bahan bacaan yang terbatas, pengelolaan perpustakaan yang kurang profesional, dan kurangnya keterlibatan orang tua.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan GLS di sekolah yaitu sarana dan prasarana yang tersedia serta kerjasama dari berbagai pihak yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS di sekolah. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah, kurangnya waktu luang diluar jam pembelajaran untuk kegiatan literasi dan kurangnya media literasi yang tersedia menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press*.
- [2] Adawiyah, L., & Gunansyah, G. (2018). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(4), 1–10.
- [3] Adawiyah, P. Z., Adiputra, M. J., & Antosa, Z. (2019). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6, 1–10.
- [4] Agustin, I., & Wiratama, N. A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 254. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.8927>
- [5] Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83.
- [6] Budi Setyanta, Y. (2020). Literasi Sekolah: Tantangan Dan Strategi Pelaksanaan. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 2(2), 105–118. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i2.30>
- [7] Diana, & Juairiah. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Jurnal El-Pustaka*, 03(01), 67–80. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v3i1.12060>
- [8] Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningih, M. S. (2022). Metodologi Penelitian. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). Pena Persada.
- [9] Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885.
- [10] Kemendikbud, D. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [11] Octaviani, E. (2023). Meningkatkan Keterampilan Literasi Melalui Kebiasaan. *Jurnal Post*.
- [12] Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Acta Paediatrica*, 71, 2–3. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- [13] Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 122–127.
- [14] Sudarto, S., Muliadi, M., & Rizal Amin. (2022). PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING (Studi di Era Pandemi Covid 19). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3229–3236. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/3186>.

- [14] Sudarto, S., Sabir, A., & Nurfadilah, N. (2022). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6087-6092. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i5.2047>.